

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran yang baik dalam perguruan tinggi (PT) salah satunya memiliki unsur kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM) akademik dan non-akademik yang handal dan profesional, sehingga PT akan dapat mengembangkan iklim akademik yang sehat, sehingga akan mengarah pada ketercapaian masyarakat akademik yang profesional. Pada perkembangannya ketercapaian iklim dan masyarakat akademik tersebut dijamin secara internal oleh PT masing-masing. Namun proses penjaminan kualitas tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kecil PT saja padahal proses di dalam perguruan tinggi perlu dilakukan adaptasi, oleh karena itu pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mensyaratkan bahwa Perguruan Tinggi harus melakukan proses penjaminan mutu secara konsisten dan benar agar dapat menghasilkan SDM berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global, sehingga dikembangkan perubahan kurikulum Perguruan Tinggi di Indonesia menjadi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNI yang kemudian dijelaskan dalam Pasal 1 menyatakan bahwa KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. KKNI ini memungkinkan hasil pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, dilengkapi dengan perangkat ukur yang memudahkan dalam melakukan penyepadanan dan penyejajaran dengan hasil pendidikan bangsa lain di dunia. KKNI juga menjadi alat yang dapat menyaring hanya sumber daya manusia yang berkualifikasi yang dapat masuk dan bekerja ke Indonesia. Fungsi

komprehensif ini menjadikan KKNi berpengaruh pada hampir setiap bidang dan sektor di mana sumber daya manusia dikelola, termasuk di dalamnya pada sistem pendidikan tinggi, utamanya pada kurikulum pendidikan tinggi (<http://www.kopertis12.or.id>). Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa Kurikulum Berbasis KKNi memiliki karakteristik sebagai berikut: 1. Menekankan pada kecakapan kompetensi mahasiswa baik secara individu maupun klasikal, 2. Berorientasi pada hasil belajar (*Learning Outcome*) dan keberagaman, 3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, 4. Sumber belajar bukan hanya dosen tetapi juga sumber lain yang memenuhi unsur edukatif, 5. Penilaian penekanan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian.

KKNi telah diterapkan di Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung sejak tahun 2013. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung, pelaksanaan sistem kuliah di Fakultas Psikologi Universitas "X" sesuai dengan waktu kuliah persemester tahun ajaran, dengan jumlah waktu pembelajaran sebanyak 17 minggu. Lamanya waktu belajar berdasarkan jumlah SKS setiap mata kuliah, dengan waktu setiap SKS antara 1-3 jam. Jika ada satu mata kuliah berjumlah kurang lebih 7 SKS dan 1 SKS menghabiskan, lebih dari 1 jam, maka satu mata kuliah harus dibagi menjadi dua kali pertemuan dalam seminggu. Lamanya waktu per-SKS ditentukan oleh fakultas dengan mempertimbangkan kompetensi/*learning outcome* yang harus dikuasai mahasiswa. Keberlangsungan kelas disesuaikan dengan jumlah SKS setiap mata kuliah. Kelas biasanya berlangsung selama kurang lebih enam hingga tujuh jam sehari, dari hari Senin-Jumat dan hanya memiliki jeda waktu istirahat selama satu jam setiap harinya.

Evaluasi pembelajaran mahasiswa KKNi meliputi: 1. Proses pembelajaran mahasiswa di kelas (sesuai dengan rubrik), 2. Tugas, 3. Presentasi, 4. Kuis/*summary*. Setiap modul diakhiri dengan nilai modul, mahasiswa dinyatakan lulus untuk satu modul bila mendapatkan nilai minimal B. Kompetensi yang ditekankan dalam kurikulum berbasis KKNi yang diterapkan

adalah standar sikap, standar nilai dan penguasaan materi . Kurikulum berbasis KKNi ini mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kurikulum regular sebelumnya.

Proses pembelajaran lebih menerapkan *student centered learning* yang terfokus pada keaktifan mahasiswa di dalam kelas. Proses belajar di kelas diantaranya pemaparan materi dari setiap modul, kemudian mahasiswa diberikan tugas untuk dikerjakan bersama kelompok dan membuat presentasi untuk ditampilkan dalam kelas. Kemudian mahasiswa harus membuat laporan dari hasil diskusi dan presentasi yang dikerjakan masing-masing per-individu dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya. Proses belajar tersebut dilakukan setiap harinya di dalam kelas. Dengan proses belajar tersebut, mahasiswa harus mampu untuk aktif dalam diskusi maupun presentasi kelompok karena mahasiswa akan diobservasi oleh dosen dan asisten serta mandiri dalam mencari banyak referensi guna melengkapi materi tugas yang akan berdampak pada ketercapaiannya unsur-unsur penilaian.

Dengan tuntutan dan proses belajar diatas, waktu yang dimiliki mahasiswa KKNi di luar kelas menjadi lebih minim dibandingkan dengan kurikulum regular sebelumnya. Mahasiswa KKNi harus mampu membagi waktu untuk mengerjakan tugas serta belajar mandiri di luar kelas maupun aktivitas non-akademik. Mahasiswa diharapkan mampu memenuhi berbagai tuntutan untuk menjadi aktif dan mampu belajar mandiri agar mahasiswa dapat meraih standar penilaian yang sudah ditentukan. Jika mahasiswa memiliki pengelolaan emosi yang baik maka dalam berlangsungnya proses belajar mahasiswa akan lebih fokus dan mampu memenuhi tuntutan akademik. Namun jika mahasiswa memiliki pengelolaan emosi yang kurang baik maka dalam berlangsungnya proses belajar mahasiswa kurang fokus dan melihat tuntutan akademik sebagai suatu beban sehingga kurang mampu memenuhi tuntutan.

Tuntutan-tuntutan tersebut memunculkan penghayatan yang beragam dari para mahasiswa KKNi. Berdasarkan wawancara kepada 46 mahasiswa KKNi, diperoleh hasil bahwa sebanyak

16 mahasiswa (35%) menghayati tuntutan belajar kurikulum KKNi bukan sebagai beban tapi tidak menganggap proses belajar dan tuntutan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Sebanyak 11 mahasiswa (24%) memiliki penghayatan terhadap kurikulum KKNi sebagai proses belajar dan tuntutan yang menyenangkan, membuat mahasiswa termotivasi dan bersemangat sehingga mampu untuk fokus menjalaninya. Sebanyak 19 mahasiswa (41%) cenderung menghayati kurikulum KKNi sebagai beban berat sehingga mereka mudah merasa jenuh dengan kegiatan belajar dikelas, mahasiswa merasa geram jika diskusi tidak berjalan lancar seperti adanya perbedaan pendapat yang sulit disatukan. Kemudian dalam mengerjakan tugas kelompok mahasiswa harus mengalami kendala personal seperti kurang bersemangat karena tidak mampu mengesampingkan emosi lain yang tidak berkaitan dengan akademik ataupun kurang nyaman dengan teman kelompok sehingga kurang memunculkan minat untuk turut aktif dalam kelompok. Mahasiswa juga terbebani dengan tuntutan keaktifan di kelas dan jika tidak bisa menemukan referensi-referensi untuk tugas. Mahasiswa juga merasa kurang memahami teori karena waktu yang singkat di dalam kelas bahkan presentasi kelompok yang disampaikan oleh temannya juga kurang membantu sehingga mahasiswa tidak termotivasi untuk belajar.

Selain itu, emosi yang dirasakan mahasiswa juga memiliki dampak beragam bagi 46 mahasiswa diatas. Mahasiswa mengaku bahwa apapun emosi yang dirasakan mampu membuat mereka menjadi tidak fokus terlebih jika mereka mengalami sebuah emosi negatif. Mahasiswa-mahasiswa tersebut tidak mengetahui emosi yang dirasakan dan tidak mengetahui penyebab emosi yang dirasakan. Kemudian dalam mengelola emosi pun mahasiswa kesulitan dan menjadi tidak efektif karena mahasiswa tidak mampu bangkit dari emosi-emosi negatif yang dirasakan sehingga mereka tidak dapat fokus dan tidak termotivasi untuk belajar maupun mengerjakan tugas. Mahasiswa juga menjadi tidak mampu bertoleransi dan berempati terhadap temannya yang kemudian akan berdampak pada hubungan pertemanan

mereka. Beberapa mahasiswa akan melampiaskan emosi kepada temannya yang tidak bersangkutan dengan emosi yang dirasakan seperti jika mereka melampiaskan kemarahan ketika sedang mengerjakan diskusi dan kerja kelompok atau menjadi mudah tersinggung hanya karena perbedaan pendapat atau jika pendapatnya tidak diterima oleh temannya.

Emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas yang terlampau riskan bila hanya diserahkan kepada otak. Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, masing-masing menuntun kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia. Dalam hal ini emosi menuntun mahasiswa menghadapi tantangan akademik oleh karena itu, untuk dapat menjalaninya dengan baik dibutuhkan kecerdasan emosional bagi para mahasiswa (Goleman, 2000). Goleman mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan individu sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Menurut Goleman (1997), salah satu faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi individu adalah bentuk pengasuhan orangtua. Bentuk pengasuhan orangtua terkait dengan pola asuh yang diterapkan di rumah juga turut menyumbangkan peran terhadap pembentukan kecerdasan emosional. Diana Baumrind (Santrock, 2003:185) mengungkapkan empat tipe pola asuh, yaitu: *authoritative*, *authoritarian*, *permissive indulgent*, dan *permissive neglected*. Dari keempat pola asuh tersebut, menurut Goleman (1997), tiga gaya pola asuh yang secara emosional pada umumnya tidak efisien yaitu *authoritarian*, *permissive indulgent*, dan *permissive neglected*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mustika Dwi Agustin (2012) mengenai hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Negeri 3 Padang tahun 2012 menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Negeri 3 Padang,

dimana penerapan pola asuh yang cenderung *authoritative* menghasilkan remaja dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh lainnya.

Dilakukan wawancara lanjutan yang dilakukan terhadap 46 mahasiswa diatas mengenai pola asuh orangtua yang diterapkan kepada mahasiswa. Sebanyak 37 mahasiswa mengaku bahwa orang tuanya, menetapkan aturan ketat di rumah namun aturan dirumah dapat sewaktu-waktu menjadi fleksibel karena adanya komunikasi dua arah antara mahasiswa dan orangtua mengenai alasan mengapa aturan tersebut berubah. Orangtua mahasiswa menentukan dan menargetkan pendidikan dan prestasi akademik mereka seperti misalnya target IPK, meskipun demikian orangtua mahasiswa tetap melakukan tukar pendapat hanya saja keputusan akhir biasanya didominasi oleh keputusan orangtua. Bila mahasiswa meraih prestasi yang baik di bidang akademik maupun akademik, orangtua mengekspresikan rasa bangganya dengan memuji, kadang kala dengan pemberian hadiah. Para mahasiswa di atas cukup terbuka kepada orangtuanya, seringkali mereka menceritakan hal-hal yang dialaminya kepada orangtua, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam kehidupan sosial bersama teman-temannya. Bila mahasiswa sedang berkeluh kesah kepada orangtua, mahasiswa mengaku mampu merasa lebih nyaman dan tenang karena orangtua mahasiswa dengan sabar mendengarkan mereka, memberi masukan dan memberi semangat agar mereka tidak terlalu larut dengan masalah yang dialaminya.

Secara keseluruhan orangtua dari 37 mahasiswa di atas memberikan kepercayaan juga kepada mahasiswa dalam segala hal walaupun tetap dikontrol oleh orangtua. Dengan pola asuh tersebut, sebanyak 17 dari 37 mahasiswa diatas tidak merasa tuntutan perkuliahan sebagai hal yang berat. Mereka mampu mengenali emosi yang dirasakan dan menceritakan langsung kepada temannya mengenai masalah ataupun emosi yang dirasakan sehingga tidak akan mengganggu hubungan baik dengan temannya. Mahasiswa juga mengelola emosinya dengan menghibur diri seperti mendengarkan lagu, menonton film atau pergi bersama teman-

teman kemudian setelahnya mereka mampu fokus dan termotivasi untuk belajar dan mengerjakan tugas. Sedangkan 20 dari 37 mahasiswa tersebut merasa berat dengan tuntutan perkuliahan, kegiatan belajar dan pengerjaan tugas dipengaruhi oleh emosi yang sedang dirasakan. Mereka kurang mampu mengenali emosi yang dirasakan sehingga tidak mampu mengelola emosi secara efektif dan cenderung menunda mengerjakan tugas atau tidak bersemangat ketika belajar sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar dan mengerjakan tugas. Mahasiswa cenderung menghindari temannya atau berlaku kurang menyenangkan kepada temannya karena tidak mampu mengelola emosi dengan efektif sehingga dikala diskusi belajar berlangsung pun akan mengganggu.

Sebanyak 7 dari 46 mahasiswa, mengakui bahwa orang tuanya cenderung menentukan dan menargetkan pendidikan dan prestasi akademik mahasiswa misalnya target IPK. Orangtua dari mahasiswa ini jarang sekali melakukan tukar pendapat dan segala keputusan bagi mahasiswa lebih sering ditentukan oleh orangtua. Komunikasi yang dilakukan lebih sering di dominasi oleh orangtua. Orangtua dari mahasiswa ini tidak pernah membiasakan untuk selalu memuji prestasi yang didapatkan dan penerapan aturan dirumah jarang sekali diberi kelonggaran. Mahasiswa ini jarang sekali menceritakan hal-hal tentang dirinya kepada orangtuanya, karena merasa tidak nyaman untuk bercerita kepada orangtua. Dengan pola asuh demikian 3 dari 7 mahasiswa di atas tidak merasa tuntutan perkuliahan sebagai hal yang berat. Mereka mampu mengendalikan perasaannya sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar. Mereka mampu mengenali emosi yang dirasakan dan penyebab dari munculnya emosi mereka sehingga mereka pun mengetahui bagaimana cara mengelola emosi. Mahasiswa mampu membedakan mengontrol emosi sehingga tidak berakibat kurang baiknya hubungan mereka dengan teman, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan 4 dari 7 mahasiswa tersebut merasa berat dengan tuntutan perkuliahan, kegiatan belajar dan pengerjaan tugas dipengaruhi oleh emosi yang sedang dirasakan. Mereka kurang mampu mengenali emosi dan

penyebab emosi yang melandasi sehingga mereka juga kurang mampu mengelolanya dan cenderung berlarut-larut dalam emosi yang dirasakan sehingga mereka menjadi kurang fokus dan termotivasi untuk mengerjakan tugas dan belajar. Ketika diskusi belajar dan mengerjakan tugas kelompok pun tidak berlangsung dengan baik dan efektif serta membuat teman-temannya menjadi tidak nyaman bersama-sama.

Sebanyak 2 dari 46 mahasiswa mengaku bahwa orangtuanya menetapkan target untuk bidang akademiknya seperti IPK. Hal lainnya diluar akademik, orangtuanya sangat toleran dan membebaskannya melakukan apapun yang ia mau. Mahasiswa tersebut mengaku bahwa orangtuanya cenderung memanjakannya. Aturan yang diberlakukan dirumah pun diterapkan dengan longgar, biasanya juga mahasiswa tersebut melakukan tukar pendapat dengan orangtua walaupun pada akhirnya orangtuanya tetap akan mengizinkan apapun keputusan dan keinginannya, namun ia ditegaskan untuk tetap menjaga batasan dan kepercayaan yang diberikan orangtuanya. Dengan pola asuh demikian, 1 dari 2 mahasiswa diatas tidak merasa tuntutan perkuliahan sebagai hal yang berat. Mereka mampu mengenali emosi yang dirasakan dan menceritakan langsung kepada temannya mengenai masalah ataupun emosi yang dirasakan sehingga tidak akan mengganggu hubungan baik dengan temannya. Mahasiswa juga mengelola emosinya dengan menghibur diri seperti mendengarkan lagu, menonton film atau pergi bersama teman-teman kemudian setelahnya mereka mampu fokus dan termotivasi untuk belajar dan mengerjakan tugas. Mereka tetap termotivasi untuk belajar dan mengerjakan tugas. Sedangkan 1 mahasiswa merasa berat dengan tuntutan perkuliahan. Mereka kurang mampu mengenali emosi yang dirasakan sehingga tidak mampu mengelola emosi secara efektif dan cenderung menunda mengerjakan tugas atau tidak bersemangat ketika belajar sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar dan mengerjakan tugas. Mahasiswa cenderung menghindari temannya atau berlaku kurang menyenangkan kepada

temannya karena tidak mampu mengelola emosi dengan efektif sehingga dikala diskusi belajar berlangsung pun akan mengganggu.

Dari uraian penerapan pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional mahasiswa KKNi secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tipe pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi Universitas “X” Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat hubungan antara tipe pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran tipe pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional pada mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh signifikansi korelasi antara tipe pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional pada mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai tipe pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak fakultas mengenai hubungan tipe pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional mahasiswa KKNi fakultas Psikologi.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa KKNi fakultas Psikologi mengenai pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional yang akan memengaruhi mereka dalam menghadapi tuntutan belajar.
- Sebagai masukan untuk pihak orangtua dan fakultas tentang pentingnya pendidikan mengenai kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan intelektual.

1.5 Kerangka Pemikiran

Agar dapat menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mensyaratkan perguruan tinggi harus melakukan proses penjaminan mutu secara konsisten dengan dikembangkannya perubahan kurikulum perguruan tinggi di Indonesia menjadi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI telah diterapkan di fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung sejak tahun 2013. Karakteristik KKNI menghasilkan pertimbangan kompetensi/*learning outcome* yang harus dikuasai mahasiswa KKNi fakultas Psikologi Universitas “X”. Evaluasi pembelajaran mahasiswa KKNi meliputi: 1. Proses pembelajaran mahasiswa di kelas (sesuai dengan rubrik), 2. Tugas, 3. Presentasi, 4. Kuis/*summary*. Dengan evaluasi pembelajaran tersebut menghasilkan tuntutan-tuntutan yang harus dijalani oleh mahasiswa KKNi.

Tuntutan belajar di dalam kelas dihayati berat oleh mahasiswa KKNi, seperti banyaknya tugas yang harus dikerjakan, bukan hanya tugas individual namun juga tugas kelompok. Tugas individu yang mereka kerjakan harus berdasarkan referensi-referensi yang jelas sesuai dengan kriteria tugas atau dosen. Sedangkan untuk tugas kelompok, mereka harus membuat

laporan di luar kelas dari hasil diskusi dan presentasi kelompok saat di kelas. Dalam diskusi kelompok tak jarang mereka mengalami perbedaan pendapat dan kurangnya partisipasi aktif anggota lain dalam kelompoknya. Para mahasiswa mengaku bahwa untuk mengejar materi di kelas, pemahaman tentang teori menjadi kurang karena singkatnya pembahasan tentang teori tersebut, bahkan presentasi kelompok yang disampaikan temannya pun tidak banyak membantu untuk memahami materi sehingga mereka harus melakukan diskusi di luar kelas atau membaca referensi lebih banyak mengenai teori tersebut. Mahasiswa KKNi dituntut untuk aktif bertanya dalam kelas, bagi beberapa mahasiswa keaktifan untuk bertanya di kelas dirasakan berat ketika mereka telah memahami materi. Mereka juga dituntut untuk aktif berpendapat saat diskusi dan presentasi kelompok, bagi beberapa mahasiswa keaktifan berpendapat dirasakan berat karena kurang mampu mengutarakan pendapat.

Mahasiswa KKNi perlu menggunakan potensi yang dimiliki secara maksimal dan keterampilan diri yang dibutuhkan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan akademik. Disinilah dibutuhkan peran orangtua karena umumnya mahasiswa masih berada dalam pengawasan dan tanggung jawab orangtua. Peran orangtua terkait dengan pola asuh dibutuhkan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mahasiswa KKNi tersebut dalam menghadapi tuntutan. Menurut Baumrind (1989) pola asuh adalah serangkaian cara atau interaksi yang digunakan orangtua dalam usaha membantu tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing, dan mendidik anak agar mampu mandiri sehingga dapat menggunakan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Terdapat dua dimensi pola asuh orangtua, yaitu dimensi kontrol dan dimensi afeksi. Dimensi kontrol bergerak antara permisif sampai restriktif, yang berarti kontrol orangtua benuansa dari kontrol yang lemah sampai yang kuat. Pada umumnya, kontrol yang diberikan orangtua tidak murni permisif atau restriktif, tetapi merupakan perpaduan antara keduanya. Dimensi kontrol ini menurut Baumrind (1980) terdiri dari empat aspek. Aspek pertama

restrictiveness (pembatasan), yaitu usaha orangtua untuk membatasi atau mempersempit jangkauan atau ruang lingkup aktifitas mahasiswa dan menentukan hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan tidak dilakukan oleh mahasiswa, misalnya tidak boleh menentang kata-kata orangtua. Pembatasan tingkah laku yang terlalu banyak diberikan kepada mahasiswa tanpa disertai penjelasan membuat mahasiswa kurang memiliki empati, teratur, kurang agresif, pemalu, dan kurang ulet dalam mengejar tujuan-tujuannya. Menurut Becker (1964) jika pembatasan tersebut disertai dengan kehangatan penerimaan orangtua terhadap mahasiswa, maka mahasiswa cenderung menjadi patuh, sopan, dan tidak agresif.

Aspek kedua yaitu *demandingness* (tuntutan), pada kenyataannya, orangtua mengharapkan dan akan mencoba agar mahasiswa mematuhi aturan, sikap, dan standar tingkah laku yang telah ditetapkan. Jika orangtua konsisten dalam melakukan tuntutan dan aturan maka mahasiswa mampu mengontrol impuls-impuls agresif secara adekuat, serta memiliki *self-esteem* yang tinggi, mampu masuk ke situasi baru dengan percaya diri, dapat mengambil inisiatif dan bertahan dalam tugas, serta memiliki suasana hati yang positif. Bagi orangtua yang terlalu menuntut akan menyebabkan mahasiswa rendah agresifitasnya, mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri, sedangkan dampak dari tuntutan yang lemah mahasiswa akan tinggi agresifitasnya, tingkah laku yang kurang terkontrol, dan tidak matang. Baumrind menyatakan bahwa tuntutan yang dilakukan orangtua pada anak yang cukup umur dan memiliki keterampilan untuk memenuhi tuntutan dapat menjadi batu loncatan untuk membangun kepercayaan diri.

Aspek ketiga, *strictness* (sikap ketat) yaitu sikap orangtua yang ketat dan tegas menjaga mahasiswa agar mematuhi aturan dan tuntutan orangtua. Hal ini berkaitan erat dengan orangtua yang menetapkan kendali yang ketat terhadap pelaksanaan aturan dan tugas yang diberikan. Orangtua menganggap bahwa semua hal yang telah ditetapkan untuk anaknya adalah benar dan untuk kebaikan mereka. Orangtua yang menerapkan hal ini dapat membuat

mahasiswa kurang mampu menginternalisasikan standar-standar moral dan kepatuhan, disorientasi kepada hadiah dan hukuman yang akan diterapkan, kurang mampu melakukan interaksi dengan teman sebaya, serta kurang memiliki tanggung jawab sosial.

Aspek keempat yaitu *intrusiveness* (campur tangan), hal ini berkaitan dengan orangtua memberikan atau tidak memberikan kebebasan bertindak pada mahasiswa. Dampak dari sejauh mana orangtua turut campur tangan pada kehidupan mahasiswa yang berpengaruh pada kemandirian, pasif atau aktif, inisiatif, *problem solving*, dan motivasi.

Kemudian untuk dimensi afeksi, tingkah laku orangtua bergerak mulai dari memberi kehangatan sampai penolakan, aspek-aspek yang tercakup adalah perhatian orangtua terhadap kesejahteraan mahasiswa, kepekaan orangtua terhadap kebutuhan mahasiswa, kesediaan orangtua untuk meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama mahasiswa, kepekaan orangtua terhadap keadaan emosi mahasiswa, serta kesediaan orangtua untuk menanggapi prestasi dan keberhasilan yang dicapai mahasiswa. Menurut Baumrind (1980), kehangatan dan afeksi ini penting bagi proses sosialisasi karena memungkinkan mahasiswa menginternalisasikan aturan sosial dalam hal ini aturan kegiatan belajar mengajar serta untuk mengenali dan membedakan respon yang tepat pada situasi tertentu serta kehangatan dan pengasuhan oleh orangtua disosialisasikan dengan kesediaan orangtua untuk mendengarkan kebutuhan mahasiswa.

Baumrind (1980) menyimpulkan bahwa kehangatan orangtua membuat mahasiswa peka dan bersedia dibimbing. Bila relasi orangtua dengan mahasiswa erat dan penuh kasih sayang, orangtua dapat mengendalikan mahasiswa tanpa menggunakan teknik atau disiplin yang ketat. Selain kehangatan dan afeksi diperlukan kontrol-kontrol tertentu untuk membangun perkembangan sosial yang positif dan intelektual mahasiswa. Pengontrolan yang disertai kehangatan yang rendah akan menghasilkan tingkah laku menarik diri dari interaksi sosial. Orangtua yang hangat dengan pengontrolan yang tepat membentuk mahasiswa menjadi

mandiri dan aktif terhadap teman-temannya serta bersikap ramah, sedangkan orangtua yang dingin dan tanpa pengontrolan akan membuat mahasiswa menjadi agresif dan membangkang terhadap tuntutan orangtua. Bagi orangtua yang menggabungkan kehangatan dan pengontrolan disertai dengan komunikasi yang terbuka akan membentuk mahasiswa dengan kontrol diri yang baik dalam melakukan kegiatan-kegiatan mereka.

Diana Baumrind mengungkapkan empat tipe pola asuh yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive indulgent*, dan *permissive neglected* yang merupakan kombinasi dari derajat dimensi kontrol dan afeksi dari orangtua. Orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritative* biasanya disertai dengan komunikasi dua arah yang bebas, sikap orangtua yang hangat dan bersifat membesarkan hati mahasiswa membuat mahasiswa semakin sadar dan bertanggung jawab untuk mampu menghadapi tuntutan akademik. Pola asuh ini memandang bahwa kebebasan mahasiswa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya baru bisa tercapai dengan sempurna apabila mahasiswa mampu mengontrol dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baik keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu sebelum mahasiswa mampu mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri, maka dalam dirinya perlu ditimbulkan perangkat aturan sebagai alat kontrol yang dapat mengatur dan mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya. Pengontrolan dalam hal ini, walaupun dalam bentuk apapun hendaknya selalu ditujukan supaya mahasiswa memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap perannya sebagai mahasiswa. Dengan demikian mahasiswa itu akan memiliki otonomi untuk melakukan pilihan dan keputusan yang berdampak pada tugasnya dalam menghadapi tuntutan akademik. Dalam hal ini perlu disadari bahwa kontrol yang ketat mengenai kemajuan akademiknya harus diimbangi dengan dorongan kuat yang positif agar mahasiswa tidak merasa tertekan dalam menjalani perkuliahan.

Orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritarian* adalah orangtua yang memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap mahasiswa, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah. Pola asuh ini merupakan cara yang membatasi dan bersifat menghukum sehingga mahasiswa harus mengikuti petunjuk orangtua. Orangtua bersikap kaku dan banyak menghukum mahasiswa yang melanggar karena sikap otoriter orangtua. Biasanya pola asuh ini memiliki kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak mahasiswa, dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar mahasiswa patuh dan taat. Ada ketakutan yang tinggi dalam diri orangtua terhadap mahasiswa karena adanya pertentangan dalam kemauan dan keinginan. Jadi mahasiswa sering sekali tidak bahagia, ketakutan, dan cemas dibandingkan dengan anak lain, gagal memulai suatu kegiatan, menarik diri karena tidak puas diri dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah.

Orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan *permissive neglectfull* biasanya orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan mahasiswa. Orangtua yang seperti ini tidak akan pernah tahu kebutuhan mahasiswa dan tidak cakap secara sosial, padahal mahasiswa membutuhkan perhatian orangtua ketika mereka melakukan sesuatu. Mahasiswa ini biasanya memiliki *self-esteem* yang rendah, tidak dewasa, dan dasingkan dalam keluarga. Dengan demikian mahasiswa menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. Jadi orangtua yang tidak menuntut ataupun menanggapi menunjukkan suatu pola asuh yang *neglectful* atau *uninvolved*. Orangtua ini tidak memonitor perilaku mahasiswa ataupun mendukung ketertarikan mereka, karena orangtua sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orangtua.

Orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan *permissive indulgent* biasanya orangtua sangat terlibat dengan mahasiswa tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Biasanya orangtua yang demikian akan memanjakan dan mengizinkan mahasiswa untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan tetapi menempatkan sedikit sekali kontrol pada

mereka. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan sosial, terutama dalam kontrol diri. Orangtua ini toleran, hangat dan menerima. Mereka menunjukkan sedikit otoritas dan membiarkan terbentuknya *self-regulation* pada mahasiswa. Mungkin karena orangtua sangat sayang (*over affection*) terhadap mahasiswa atau orangtua kurang dalam pengetahuannya. Pola asuh demikian ditandai dengan *nurturance* yang tinggi, namun rendah dalam tuntutan kedewasaan, kontrol, dan komunikasi, cenderung membebaskan mahasiswa tanpa batas, tidak mengendalikan mahasiswa, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila mahasiswa melakukan kesalahan, dan tidak memiliki standart bagi perilaku mahasiswa, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri mahasiswa.

Penerapan pola asuh dapat berbeda-beda untuk masing-masing orangtua. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 1998) dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orangtua menggunakan kombinasi dari ke semua pola asuh yang ada, akan tetapi satu jenis pola asuh akan terlihat lebih dominan daripada pola asuh lainnya dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu. Bentuk pengasuhan yang diterapkan di rumah juga turut menyumbangkan peran terhadap pembentukan kecerdasan emosional anak. Menurut Goleman (1997), terdapat data kuat yang memperlihatkan bahwa mempunyai orangtua yang cerdas secara emosional, akan memberikan keuntungan yang besar sekali bagi seorang anak. Orangtua yang memiliki keterampilan emosi yang baik akan berhasil membantu anak-anaknya menghadapi perubahan emosi.

Goleman (2000) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan individu sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Goleman (1995) mengelompokkan lima aspek kecerdasan emosional menjadi dua komponen besar, yaitu komponen *personal competence* yang terdiri

dari kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi dan memotivasi diri dan komponen *social competence* yang terdiri dari kemampuan empati dan kemampuan membina hubungan.

Aspek pertama dari kecerdasan emosional adalah mengenali emosi diri. Pengenalan emosi diri merupakan kesadaran diri (*self-awareness*) untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu muncul (Goleman, 1999). Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah kewaspadaan terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, karena bila kurang waspada mahasiswa akan mudah larut dalam arus emosinya dan dikuasai emosinya sendiri. *Self-awareness* merupakan prasyarat untuk mengendalikan emosi sehingga mahasiswa mudah menguasai emosi. Kemampuan menilai diri sendiri secara teliti menunjukkan seberapa luas pengetahuan mahasiswa tentang kekuatan dan batas-batas diri sendiri (Goleman, 2004 dalam Baskara). Mahasiswa dalam aspek ini mampu mengenali emosi yang dirasakannya dan tidak larut dalam emosi tersebut yang akan mengganggu mahasiswa dalam proses belajar baik di rumah maupun di kelas. Selain itu, ia memiliki penilaian yang akurat terhadap dirinya sendiri dan merasa percaya diri dengan hasil belajar. Sebaliknya, mahasiswa yang rendah dalam aspek ini tidak memahami emosi dan penyebab munculnya emosi dalam dirinya. Ia mudah larut dalam emosi yang dirasakannya dan mampu menghambat dalam proses belajar dan mengerjakan tugas.

Aspek kedua dari kecerdasan emosional adalah mengelola emosi. Mengelola emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi yang sedang dirasakannya dan mampu mengungkapkan emosi secara tepat untuk menimbang dan menyelesaikan masalah serta meraih tujuan yang ingin dicapai (Goleman, 1999). Selain itu, mengelola emosi artinya mampu menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas (Goleman, 1999). Mahasiswa yang tinggi dalam aspek ini mampu mengendalikan emosi yang dirasakan saat belajar dan mengerjakan tugas. Ia mampu mengungkapkan emosinya melalui cara yang tepat sehingga tidak mengganggu proses belajar. Sebaliknya, mahasiswa

yang rendah dalam aspek ini kurang mampu mengendalikan emosinya, sehingga emosi yang dirasakan tidak terungkap dengan seharusnya. Hal tersebut berdampak pada penundaan atau tidak maksimalnya mahasiswa untuk belajar dan mengerjakan tugas.

Aspek ketiga dari kecerdasan emosional adalah memotivasi diri. Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan untuk meregulasi emosi secara sadar untuk dapat melibatkan diri dalam upaya mencapai tujuan serta memiliki rasa optimis bahwa dirinya mampu mencapai tujuan. Kemampuan ini juga mengarahkan seseorang untuk bertindak inisiatif dan efektif serta bertahan ketika menghadapi kegagalan dan frustrasi (Goleman, 1999). Mahasiswa yang tinggi dalam aspek ini mampu membuat emosi yang dirasakannya mengarah kepada tujuan. Ia mengetahui cara yang paling efektif untuk menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dialami dalam proses belajar maupun masalah pribadi. Ia memiliki dorongan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam hal prestasi belajar dan berusaha memenuhi standar keberhasilan yang ditetapkan. Ketika mahasiswa berada dalam masalah pribadi maupun masalah belajar, ia mampu merasa optimis dan memotivasi diri sendiri. Sebaliknya, mahasiswa yang rendah dalam aspek ini tidak berupaya untuk melawan emosi yang dirasakannya agar tetap mampu belajar dan mengerjakan tugas, sehingga ia tidak memiliki keinginan untuk meningkatkan prestasi dan meraih tujuan.

Aspek keempat dari kecerdasan emosional adalah mengenali emosi orang lain atau empati. Empati adalah kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain disekitar kita (Goleman, 1999). Mahasiswa yang tinggi dalam aspek ini memiliki kemampuan untuk memahami orang lain, memahami perspektif orang lain dan menghormati adanya perbedaan pendapat dalam kelompok. Sebaliknya, apabila mahasiswa yang rendah dalam aspek ini, ia tidak peduli dengan perasaan orang lain. Ia juga tidak berusaha memahami orang lain dan perbedaan pendapat orang lain. Selalu ingin didengarkan namun sulit untuk mendengarkan

Aspek kelima dari kecerdasan emosional adalah membina hubungan. Kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk menangani emosi dalam diri ketika membina dan mempertahankan hubungan dengan orang lain di lingkungan sekitar. Kemampuan ini akan menunjang kualitas dari relasi yang terjalin dan kemampuan komunikasi yang baik (Goleman, 1999). Mahasiswa yang tinggi dalam aspek ini mampu menjadi pengaruh bagi orang lain. Ia mampu mempersuasi orang lain karena ditunjang oleh kemampuan berkomunikasi secara efektif. Ia mampu menyampaikan saran, pendapat, serta keluhannya dengan tepat dan dapat dimengerti. Ia mampu menyampaikan saran, pendapat serta keluhannya dengan tepat dan dapat dimengerti.

Faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional yaitu lingkungan non-keluarga. Hal ini berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan dimana mahasiswa tinggal. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan mental dan fisik mahasiswa. Pembelajaran ini biasanya diajarkan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain (Goleman, 2001). Kemampuan berempati merupakan salah satu cara pembelajaran kecerdasan emosional yang diajarkan oleh lingkungan non-keluarga, seperti teman sebaya. Mahasiswa dengan teman sebayanya mampu membuat mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan akademik dan menjadi lebih tertantang dengan adanya tugas-tugas akademik yang didapatkan mahasiswa fakultas Psikologi. Terlebih jika mahasiswa saling menerima diri sebagai seorang teman, mampu membuat mahasiswa menerima pandangan temannya untuk memudahkan proses belajar di kelas maupun di luar kelas.

Penelitian ini difokuskan pada empat tipe pola asuh orangtua yang didasarkan pada kombinasi derajat dimensi kontrol dan dimensi afeksi. Tipe pertama dari pola asuh orangtua adalah *authoritative*, adanya dimensi kontrol dan dimensi afeksi. Mahasiswa yang menghayati pola asuh *authoritative* akan didorong orangtua untuk bebas memenuhi keinginan dan

kebutuhannya tetapi tetap diberikan batasan serta mengendalikan tindakannya. Orangtua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati mahasiswa sehingga mahasiswa sadar dan bertanggung jawab terhadap tuntutan belajarnya. Mahasiswa dengan pola asuh orangtua *authoritative* diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Mahasiswa diharapkan mampu terbuka, mengekspresikan dan mengomunikasikan perasaannya secara bebas dan akurat kepada orangtuanya terhadap tuntutan-tuntutan belajar di kelas. Misalnya, ketika mahasiswa merasa sedih padahal ia harus fokus mengerjakan tugas dan belajar, ia mampu merasakan dan memahami rasa sedihnya. Dengan adanya komunikasi dua arah antara mahasiswa dengan orangtua, maka ketika mahasiswa menceritakan masalahnya dan berkeluh kesah, orangtua akan sabar mendengarkan keluh kesah mahasiswa dan tetap mendukung mahasiswa agar tetap termotivasi dan bersemangat untuk fokus mengerjakan tugas dan belajar, dengan begitu mahasiswa akan merasa bahwa ia bertanggung jawab memenuhi dan menjalani tuntutan belajar dalam kelas. Mahasiswa akan lebih mampu fokus dan lebih tekun berusaha menghadapi tuntutan belajar dibandingkan dengan larut dalam masalah yang dirasakannya.

Tipe kedua adalah pola asuh *authoritarian*, adanya dimensi kontrol namun tidak ada dimensi afeksi. Mahasiswa dengan pola asuh *authoritarian* menghayati orangtuanya sangat memberikan kontrol yang kuat, merasa dituntut orangtua tanpa disertai dengan komunikasi terbuka juga tanpa kehangatan. Mahasiswa dengan pola asuh *authoritarian* dikatakan akan memiliki kecerdasan emosional yang rendah karena dengan pola asuh ini orangtua sangat membatasi dan kaku terhadap mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa tertekan dan memiliki masalah ia ketakutan dan merasa tidak nyaman untuk berkeluh kesah. Orangtua tidak mengetahui keluhan-keluhan dan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam kegiatan akademik. Mahasiswa menjadi kurang mampu mengenali emosi dan mengelola emosi secara efisien yang akan membuat mahasiswa tidak fokus belajar dan menunda mengerjakan tugas

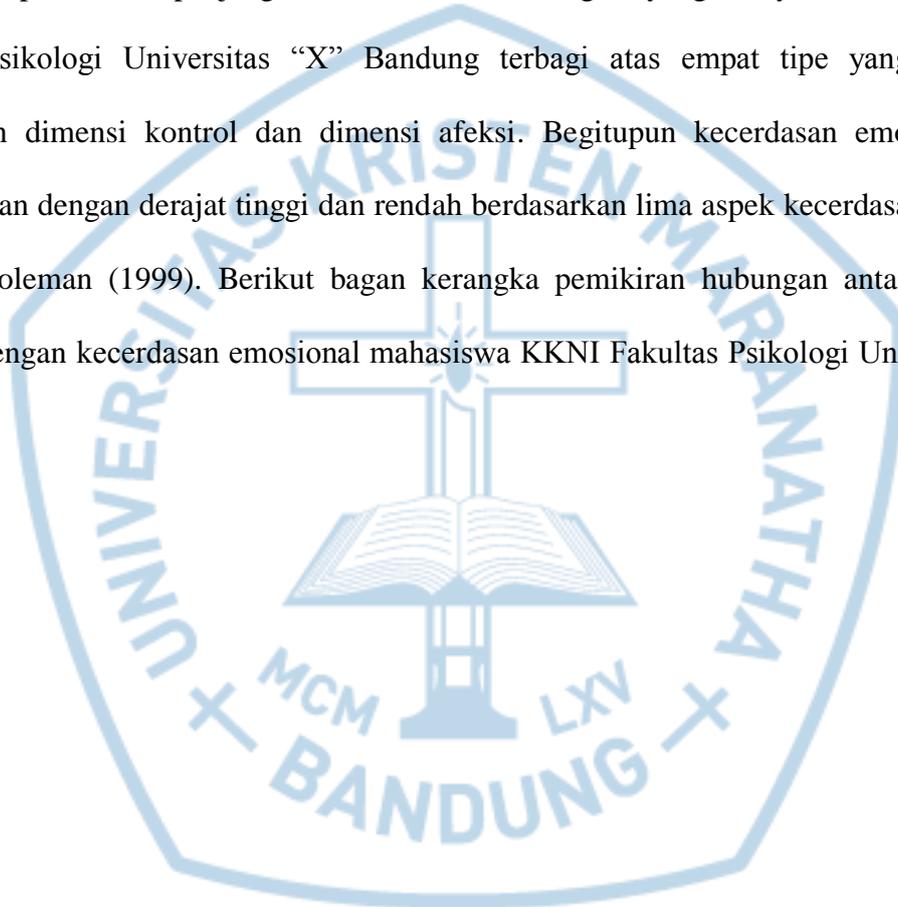
sehingga akan berpengaruh juga terhadap motivasi mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih cemas dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Kemampuan mahasiswa rendah dalam hal memotivasi diri sendiri, berempati dan membina hubungan dengan orang lain karena mahasiswa dengan pola asuh ini sering tidak bahagia dan penerapan komunikasi yang lemah antara mahasiswa dengan orangtua.

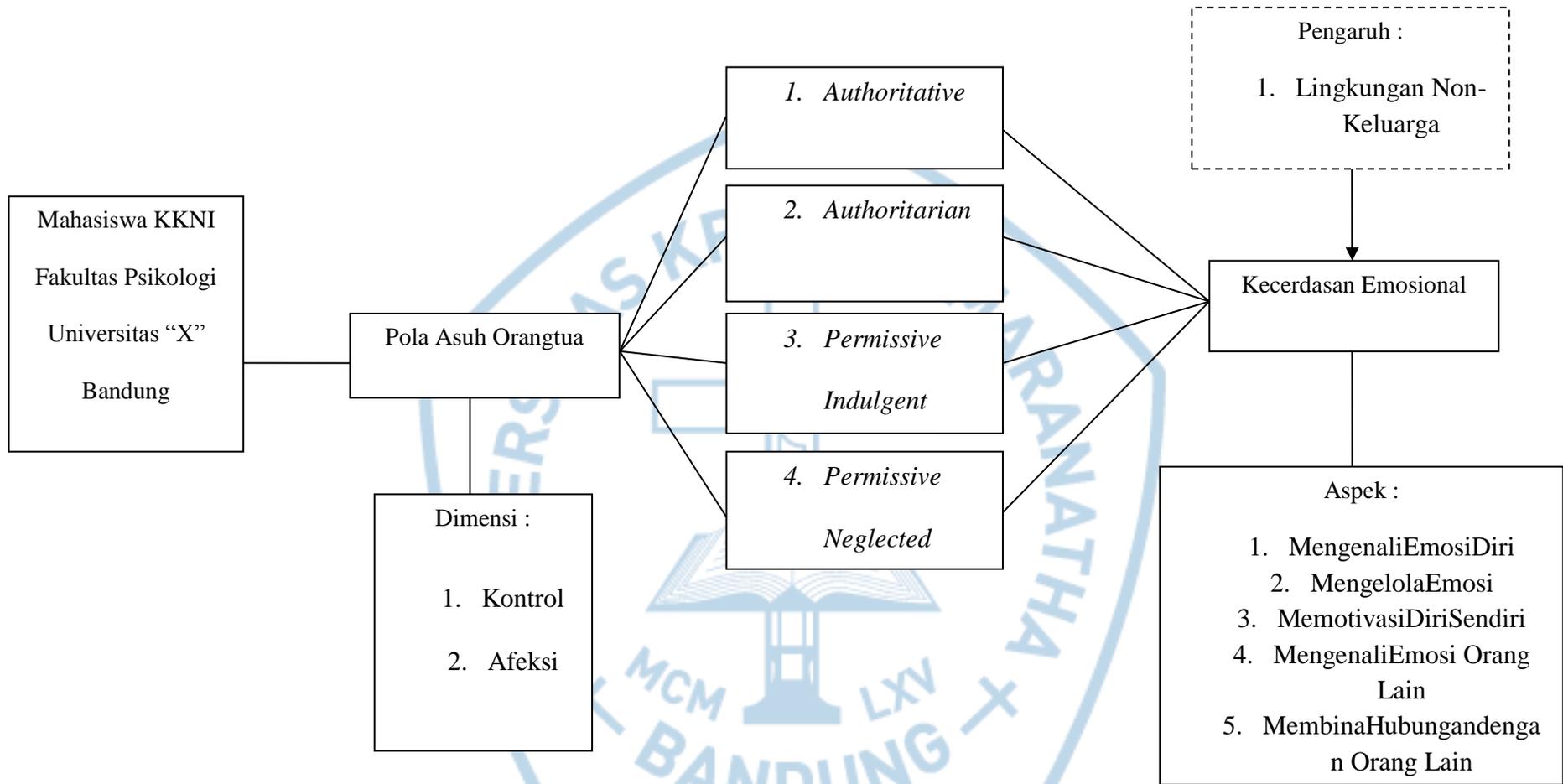
Tipe ketiga adalah pola asuh *permissive indulgent*, tidak mengandung dimensi kontrol dan mengandung dimensi afeksi. Mahasiswa dengan pola asuh ini orangtuanya terlalu membebaskan dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol dan mahasiswa diperbolehkan melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti. Mahasiswa menghayati orangtuanya memanjakan dan mengizinkan mahasiswa melakukan apa saja yang ia inginkan sehingga mahasiswa kurang bertanggung jawab dengan tuntutan-tuntutan belajar karena kontrol yang diterapkan orangtua mahasiswa sedikit sekali. Orangtua mahasiswa dengan pola asuh ini sangat toleran, hangat dan menerima sehingga ketika mahasiswa mengalami suatu perasaan atau masalah tertentu, orangtua lebih membiarkan mahasiswa menuruti keinginan dan kemauannya agar mampu memperbaiki dirinya sendiri tanpa turut serta memperbaikinya. Orangtua mungkin sangat sayang (*over affection*) terhadap mahasiswa sehingga mahasiswa dengan pola asuh *permissive indulgent* memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Tipe keempat dari pola asuh orangtua adalah *permissive neglected*, tidak mengandung dimensi kontrol dan dimensi afeksi. Mahasiswa dengan pola asuh ini menghayati orangtuanya bersikap mengabaikan dan lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orangtua, tidak adanya tuntutan, larangan ataupun komunikasi terbuka antara orangtua dan mahasiswa. Dalam hal tuntutan belajar, mahasiswa dapat menjadi kurang bertanggung jawab karena tidak adanya kontrol dari orangtua. Orangtua mahasiswa tidak mengetahui tuntutan dan kebutuhan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahannya. Mahasiswa juga tidak mampu mengontrol dirinya

sendiri, misalnya ketika menghadapi masalah dan merasa tertekan dengan tuntutan belajar, mahasiswa dapat ikut larut ke dalam perasaannya sehingga menjadi tidak fokus belajar dan mengerjakan tugas. Mahasiswa memiliki kemampuan yang rendah dalam seluruh aspek kecerdasan emosional sehingga dapat dikatakan mahasiswa dengan pola asuh *permissive neglected* ini memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Satu jenis pola asuh akan cenderung lebih dominan daripada tipe pola asuh lainnya dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu. Pola asuh orangtua yang dihayati mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung terbagi atas empat tipe yang bervariasi berdasarkan dimensi kontrol dan dimensi afeksi. Begitupun kecerdasan emosional yang dikategorikan dengan derajat tinggi dan rendah berdasarkan lima aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (1999). Berikut bagan kerangka pemikiran hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung :





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Masing-masing mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki tipe pola asuh dan derajat kecerdasan emosional yang berbeda-beda.
- Pola asuh orangtua mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dibentuk oleh dimensi kontrol dan dimensi afeksi.
- Derajat kecerdasan emosional mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor non-keluarga.
- Derajat kecerdasan emosional mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh *authoritarian* dengan kecerdasan emosional.

Hipotesis 2 : Terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh *authoritative* dengan kecerdasan emosional.

Hipotesis 3 : Terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh *permissive indulgent* dengan kecerdasan emosional.

Hipotesis 4 : Terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh *permissive neglectfull* dengan kecerdasan emosional.